

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Masa remaja merupakan masa yang penting dalam kehidupan seseorang, karena pada masa ini remaja mengalami perkembangan fisik yang cepat dan perkembangan psikis yang cukup penting. Masa ini juga merupakan masa peralihan dari kanak-kanak menuju dewasa. Dalam masa peralihannya, banyak perubahan yang dialami oleh remaja baik dari segi biologis, moral, emosi, dan sosial. Secara biologis remaja akan merasakan bahwa tubuhnya mengalami perubahan, misalnya bertambah tinggi dan besar atau bagian-bagian tertentu pada tubuh mulai berubah. Hal ini menimbulkan penilaian tersendiri pada diri remaja. Remaja mulai bertanya-tanya pada dirinya apakah saya cantik?, apakah saya tampan?, apakah saya menarik? dan lain sebagainya. Pada usia ini *body image* (gambar diri) remaja mulai berkembang, ini didasarkan atas penilaian remaja tadi akan dirinya (Steinberg, 1993).

Bagi remaja putri, penilaian terhadap fisik atau biologis sangatlah berarti karena dapat menentukan penghargaan remaja putri akan dirinya. Seorang remaja putri yang menilai dirinya positif, misalnya merasa dirinya cantik, menarik serta memiliki banyak kelebihan akan menghargai dirinya dan menerima dirinya sendiri. Sebaliknya remaja putri yang menilai dirinya negatif, misalnya merasa dirinya kurang menarik, jelek dan memiliki banyak kekurangan akan kurang menghargai dan kurang menerima dirinya. Menurut Steinberg (1993) kepedulian

remaja putri terhadap penampilannya adalah hal yang wajar karena di usia ini remaja putri mulai menunjukkan ketertarikannya dengan lawan jenis sehingga mereka mulai menjaga penampilannya. Remaja putri juga berharap dengan menjaga penampilannya tersebut dirinya dapat diterima diantara teman sebayanya dan juga dapat meningkatkan harga diri remaja putri tersebut.

Penghargaan remaja putri terhadap dirinya tidak muncul dengan sendirinya namun merupakan proses yang dimulai dari keluarga. Keluarga memiliki peran yang sangat besar dalam membentuk kepribadian anak karena keluarga merupakan lingkungan pertama yang dimasuki oleh anak ketika ia lahir. Ketika orang tua mengomentari anaknya dengan kata-kata “kamu nakal sekali yah!”, “dasar pemalas!”, dan lain-lain menyebabkan anak mulai menilai dirinya seperti apa kata orang tuanya. Pada saat anak tersebut meningkat remaja, penilaian diri yang berasal dari keluarga ditambah penilaian yang berasal dari lingkungan sekitar akan mempengaruhi penilaian remaja putri terhadap dirinya. Penilaian yang positif terhadap dirinya membuat remaja putri lebih percaya diri dan mudah untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar, sebaliknya penilaian diri yang negatif membuat remaja merasa minder dan sulit dalam menyesuaikan diri. Dengan demikian keluarga memiliki peran yang sangat penting dalam rangka mengembangkan kepribadian remaja putri tersebut (*Teori dan Praktek Pelayanan Sosial melalui Panti Asuhan*, Dinas Sosial, 1985).

Kenyataan menunjukkan bahwa tidak semua remaja putri diasuh dan dibesarkan di tengah kehangatan sebuah keluarga. Ada banyak faktor yang menyebabkan seorang remaja putri tidak dibesarkan oleh kedua orang tuanya,

antara lain : kondisi ekonomi yang tidak memadai, orang tua yang meninggal dunia, hubungan orang tua yang tidak harmonis dan pengaruh lingkungan yang tidak stabil seperti krisis ekonomi. Hal ini yang menyebabkan seorang remaja putri berstatus sebagai anak terlantar. Data dari Biro Pusat Statistik (SUSENAS, 1998) menyebutkan bahwa jumlah anak terlantar usia 6 - 18 tahun di Indonesia adalah sebanyak 2.767.629 orang, yang di dalamnya terdapat anak-anak yang berusia remaja. Oleh karena itu pemerintah di bawah naungan Departemen Sosial berupaya untuk memenuhi kebutuhan jasmani, rohani dan sosial dari remaja terlantar. Hal ini diwujudkan melalui upaya pemerintah mendirikan asrama yang biasa dikenal dengan sebutan rumah piatu atau panti asuhan. Panti Asuhan merupakan lembaga pemerintah sebagai pengganti fungsi keluarga yang dapat membantu perkembangan fisik, mental maupun sosial remaja.

Panti asuhan memiliki dua sistem pengasuhan yang berbeda, yaitu sistem pengasuhan yang berbentuk keluarga, dan sistem pengasuhan berbentuk asrama. Dalam sistem pengasuhan yang berbentuk keluarga, 8-10 orang anak ditempatkan dalam rumah tersendiri yang dikelola oleh keluarga dan berfungsi sebagai pengganti orang tua, dimana anak diharapkan dapat memperoleh kasih sayang dan perhatian dari keluarga asuhnya secara wajar. Sementara dalam sistem pengasuhan yang berbentuk asrama, anak dikelompokkan dalam jumlah besar dengan jenis kelamin yang sama dan ditempatkan dalam suatu bangunan yang berbentuk asrama. (*Pedoman Mendirikan Panti Asuhan*, BPPKS, 1982, Jakarta).

Remaja putri yang dibesarkan di panti asuhan tentunya memperoleh pengalaman yang berbeda dengan remaja putri yang dibesarkan ditengah-tengah

keluarga (bersama orang tua). Remaja putri panti asuhan mendapatkan kasih sayang dan perhatian dari orang lain yang bukan orang tua kandungnya, dalam hal ini pengasuh. Disamping itu lingkungan panti asuhan yang merupakan keluarga bagi remaja putri serta sistem pengasuhan yang diterapkan akan memberikan pengalaman tersendiri bagi remaja putri panti asuhan. Di panti asuhan yang berbentuk asrama, remaja putri di tempatkan dalam komunitas yang besar dengan kelompok usia yang berbeda-beda. Jumlah pengasuh yang adapun tidak sebanding dengan banyaknya remaja putri. Terkadang pengasuh yang ada di panti asuhan selalu mengalami pergantian sehingga remaja putri kurang mengalami kedekatan emosional dengan pengasuhnya. Di panti asuhan remaja hidup dan dibiayai oleh donatur sehingga mereka tidak bebas meminta apapun seperti halnya remaja pada umumnya. Pengalaman-pengalaman yang dialami oleh remaja panti asuhan khususnya bagi remaja putri ketika ia berinteraksi dengan pengasuh, teman-teman dan lingkungan panti asuhan akan dimaknakan tersendiri oleh remaja putri. Pemaknaan atau penghayatan remaja putri terhadap pengalamannya inilah yang oleh **Nathaniel Branden** (1994) dikenal dengan istilah *self-esteem*.

Menurut **Nathanael Branden** (1994) *Self-Esteem* merupakan keyakinan yang menuntut individu percaya akan kemampuannya untuk berpikir, dan untuk mengatasi tantangan hidup. Juga percaya akan hak individu untuk bahagia, merasa dihargai, layak dan berhak untuk memenuhi kebutuhannya dan ingin menikmati kebahagiaan. Pada remaja kondisi lingkungan akan berdampak pada tinggi rendahnya *self-esteem* remaja. Orang tua (dalam hal ini pengasuh) dapat menciptakan lingkungan yang akan membuat remaja putri panti asuhan merasa

aman dan dilindungi atau sebaliknya pengasuh juga dapat menciptakan lingkungan yang tidak mendukung bagi perkembangan *self-esteem* remaja, misalnya sikap pengasuh yang meremehkan pemikiran dan perasaan remaja, memarahi atau menolak kehadiran remaja putri.

Menurut **Nathaniel Branden** (1994) *self-esteem* dibagi menjadi 2 derajat yaitu tinggi dan rendah. Remaja putri di panti asuhan yang memiliki *self-esteem* tinggi menampilkan tingkah laku yang tidak mudah menyerah dan putus asa bila mengalami kegagalan, berupaya keras untuk mencapai cita-citanya, mempunyai harapan yang besar untuk membangun hubungan dengan orang lain, serta yakin akan kemampuannya sendiri. Akibatnya remaja putri panti asuhan tersebut akan lebih menghargai dan menerima dirinya. Sebaliknya remaja putri panti asuhan yang memiliki *self-esteem* yang rendah menampilkan tingkah laku mudah menyerah dan putus asa bila mengalami kegagalan, kurang bersemangat untuk mencapai cita-citanya, kurang mampu membangun hubungan dengan orang lain serta kurang percaya diri. Akibatnya remaja putri panti asuhan tersebut kurang menghargai dan menerima dirinya sehingga dapat menghambat remaja putri dalam menyesuaikan diri di lingkungan dimana ia berada.

Panti Asuhan “X” adalah salah satu panti asuhan yang berbentuk asrama dimana remaja putri yang ditempatkan di panti asuhan ini dikelompokkan berdasarkan usia yang sama. Panti asuhan ini menampung 60 orang anak (usia 2 tahun – 23 tahun) dengan jumlah remaja putri sebanyak 24 orang dan pengasuh sebanyak 7 orang. Di panti asuhan ini remaja putri dikelompokkan dalam satu kamar tersendiri yang dapat menampung 20 remaja. Remaja yang tinggal di Panti

Asuhan “X” berasal dari latar belakang yang berbeda-beda, yaitu yatim-piatu, ditinggalkan oleh salah satu dari kedua orang tuanya, faktor sosial ekonomi yang tidak memadai serta ikut orang tua yang pindah kerja. Remaja putri panti asuhan dituntut untuk lebih mandiri dalam melakukan tugas-tugasnya sehari-hari, misalnya membersihkan kamar mandi dan merapikan tempat tidurnya sendiri, sedangkan yang berusia anak-anak cenderung dikenai tugas yang lebih ringan seperti menyapu halaman yang juga dibantu oleh kakak-kakaknya.

Di Panti Asuhan “X”, remaja putri kurang mengalami kedekatan emosional dengan pengasuhnya sehingga remaja putri di Panti Asuhan “X” ini mengatakan bahwa mereka lebih suka menceritakan masalah pribadi pada teman dekat daripada pengasuhnya. Pengasuhpun menganggap remaja putri tersebut sudah dewasa dan mandiri sehingga dianggap mampu untuk menyelesaikan masalahnya sendiri. Selain itu pengasuh yang bertugas di Panti Asuhan “X” setiap 3 bulan sekali mengalami pergantian. Hal ini berdampak bagi beberapa orang remaja putri yang merasa dirinya sudah cukup dekat dengan pengasuh yang lama harus belajar menyesuaikan diri dengan sikap dan perlakuan dari pengasuh yang baru. Pengalaman-pengalaman yang diterima oleh remaja putri selama ia berada di Panti Asuhan “X” akan dimaknakan oleh remaja putri yang akhirnya membentuk *self-esteemnya*.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan terhadap 10 remaja putri di Panti Asuhan “X”, diketahui 4 remaja putri merasa yakin dengan penampilan dirinya. Mereka juga mengetahui apa yang menjadi cita-citanya dan berupaya untuk mewujudkan cita-cita tersebut dengan rajin belajar. Ketika ditanyakan tentang

keadaan mereka sebagai anak panti asuhan yang tidak lagi memiliki orang tua, mereka mengatakan bahwa mereka cukup puas dan bisa menerima keadaan tersebut tanpa merasa minder bila berada diantara teman-temannya yang memiliki orangtua yang lengkap. Dalam lingkungan pergaulan sehari-hari mereka merasa disukai oleh banyak orang dan merasa dirinya cukup menarik bagi lingkungan. Ciri-ciri ini menunjukkan bahwa remaja putri panti asuhan tersebut memiliki *self-esteem* yang tinggi.

Disisi lain 6 orang remaja putri di Panti Asuhan “X” mengatakan bahwa, mereka merasa kurang yakin dengan penampilan mereka khususnya dengan pakaian yang mereka kenakan. Mereka mengatakan bahwa pakaian yang mereka kenakan itu berasal dari donatur yang dibagi-bagikan pada setiap anak di panti asuhan sehingga mereka tidak bebas memilih model pakaian yang mereka inginkan. Mereka juga tidak bebas meminta untuk dibelikan baju baru tapi menunggu pembagian dari donatur. Dengan demikian remaja putri ini menghayati dirinya kurang puas dengan penampilan mereka sekarang yang juga berdampak bagi pembentukan *self-esteem*nya. Ketika ditanyakan mengenai cita-citanya, mereka mengatakan bahwa mereka memiliki cita-cita yang tinggi namun merasa kurang yakin dengan dana/biaya yang tersedia mengingat sekolah mereka saat ini dibiayai oleh donatur. Mereka mengatakan bahwa dirinya terkadang merasa minder dengan teman-teman sebayanya yang memiliki ayah dan ibu dan dalam pergaulanpun mereka kadang merasa tidak percaya diri. Ciri-ciri tingkah laku tersebut menunjukkan bahwa mereka memiliki *self-esteem* yang rendah.

Berdasarkan hasil wawancara dengan para remaja putri di Panti Asuhan “X” terungkap bahwa enam orang remaja putri panti asuhan memiliki *self-esteem* yang rendah yang ditunjukkan dengan penghayatan remaja putri panti asuhan yang negatif terhadap dirinya. Oleh karenanya peneliti tertarik untuk mengetahui **gambaran *self-esteem* pada remaja putri di Panti Asuhan “X” Bandung.**

1.2 Identifikasi Masalah

Dari uraian yang telah diungkapkan dalam latar belakang masalah maka permasalahan yang ingin dibahas dalam penelitian ini adalah gambaran *self-esteem* pada remaja putri di Panti Asuhan “X” Bandung ?

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud

Untuk memperoleh gambaran mengenai *self-esteem* pada remaja putri di Panti Asuhan “X” Bandung.

1.3.2 Tujuan

Untuk mengetahui tinggi rendahnya *self-esteem* pada remaja putri di Panti Asuhan “X” Bandung.

1.3.1 Kegunaan Penelitian

1.3.2 Kegunaan ilmiah :

- Untuk memberikan sumbangan informasi bagi ilmu Psikologi
Perkembangan khususnya dalam membahas *self-esteem* pada remaja.

- Untuk memberikan masukan bagi peneliti lain yang berminat untuk melakukan penelitian lanjutan mengenai *self-esteem* pada remaja di panti asuhan.

1.3.3 Kegunaan praktis

- Untuk memberikan informasi kepada pengasuh mengenai *self-esteem* pada remaja putri di Panti Asuhan “X” Bandung sehingga mereka dapat memberikan pengasuhan dan bimbingan bagi remaja putri berupa dorongan semangat atau penyuluhan bagi remaja.
- Bagi remaja putri dapat dijadikan sebagai informasi untuk mengenali dan memahami *self-esteem* dirinya sehingga mereka bisa mengembangkan *self-esteem* yang tinggi dengan cara mengembangkan sikap tidak mudah menyerah dan putus asa dan belajar untuk mencapai tujuan.

1.3.4 Kerangka Pemikiran

Masa remaja merupakan masa perkembangan individu yang sangat penting, yang diawali oleh matangnya organ-organ fisik (seksual) sehingga mampu bereproduksi. Menurut **Laurence Steinberg** (1993) masa remaja dimulai ketika individu mencapai kematangan seksual dan berakhir pada saat dimana remaja tidak tergantung lagi pada otoritas orang dewasa. Masa remaja dibagi menjadi tiga periode, yaitu *early adolescence* berada pada rentang usia 11-14 tahun, *middle adolescence* berada pada rentang usia 15-18 tahun dan *late adolescence* berada pada usia 18-21 tahun. Masa remaja ini merupakan masa yang paling penting

sebab mempunyai efek yang langsung dan berpengaruh dalam jangka waktu yang panjang pada sikap dan tingkah laku. Pada masa ini remaja diharapkan mampu mencapai tingkah laku yang bertanggung jawab secara sosial.

Dalam kehidupan remaja khususnya remaja putri, faktor lingkungan mempunyai pengaruh yang besar terhadap perkembangannya sepanjang hidupnya (**Dinas Sosial DKI**, 1985). Lingkungan pertama yang berpengaruh adalah lingkungan keluarga. Bagi remaja putri yang tidak memiliki keluarga karena berbagai faktor, ditempatkan dalam suatu lembaga yang disebut Panti Asuhan. Panti asuhan sebagai lingkungan pengganti fungsi keluarga juga memberikan pengaruh yang besar bagi remaja putri khususnya bagi perkembangan diri remaja putri tersebut dikemudian hari.

Panti Asuhan merupakan lembaga kesejahteraan sosial yang bertanggung jawab memberikan pelayanan pengganti dalam pemenuhan kebutuhan fisik, mental dan sosial dari anak asuh. Diharapkan anak asuh akan memperoleh kesempatan dalam mengembangkan kepribadiannya. Melalui panti asuhan diharapkan anak-anak tersebut dapat tumbuh dan berkembang secara wajar, dimana anak memiliki kesempatan yang cukup dalam upaya untuk pengembangan dirinya, baik aspek fisik maupun psikologisnya. Adapun tujuan panti asuhan adalah memberikan pelayanan yang berdasarkan pada profesi pekerjaan sosial kepada anak-anak terlantar, dengan cara membantu dan membimbing mereka ke arah perkembangan pribadi yang wajar serta mengarahkan mereka pada kemampuan keterampilan kerja. Dengan hal tersebut diharapkan mereka menjadi anggota masyarakat yang dapat hidup layak dan penuh tanggung jawab, baik

terhadap diri sendiri, keluarga, maupun masyarakat secara luas (**Dinas Sosial DKI**, 1985).

Remaja putri yang ditempatkan di lingkungan di panti asuhan akan memiliki pengalaman yang berbeda dengan remaja putri yang dibesarkan ditengah-tengah keluarga (dengan kedua orang tua). Di panti asuhan, remaja putri ditempatkan dalam komunitas yang besar dan jenis kelamin yang sama. Selain itu pengasuh yang bertugas sebagai pengganti orang tua jumlahnya terbatas sehingga remaja putri terkadang menghayati dirinya kurang mendapatkan perhatian dan kasih sayang dari pengasuh. Disamping itu remaja putri juga tidak bebas dalam mengungkapkan apa yang menjadi kebutuhannya misalnya untuk meminta baju mereka harus menunggu pembagian dari donatur, berbeda dengan remaja yang tinggal bersama orang tua kandungnya. Hal ini memunculkan gambaran tersendiri bagi remaja yang dapat memunculkan suatu konsep dalam dirinya, yang oleh **Burns** (1979) dikenal dengan istilah *Self-Concept*.

Remaja yang tinggal di panti asuhan tentu memiliki gambaran diri yang ideal (*ideal self*) yang sama dengan remaja pada umumnya. Namun ketika remaja tersebut menemukan bahwa gambaran diri yang sebenarnya (*real self*) jauh berbeda dengan gambaran diri yang diharapkan (*ideal self*) maka ini memunculkan suatu penilaian dalam dirinya yang akhirnya memunculkan suatu keyakinan yang dikenal dengan *self esteem* (**Burns**, 1979).

Dari uraian diatas maka dapat dijabarkan secara singkat bahwa kehidupan remaja putri di dalam panti asuhan dan sistem pengasuhan yang diberikan akan memberikan penghayatan tersendiri bagi remaja putri yang nantinya membentuk

self-esteem remaja. Apakah *self-esteem* yang terbentuk tinggi atau rendah hal itu tergantung dari penghayatan masing-masing remaja. *Self-esteem* yang dimiliki remaja putri di panti asuhan akan menentukan atau mengarahkan tingkah laku mereka di dalam lingkungan dimana mereka berada.

Menurut **Nathaniel Branden** (1994) *Self-Esteem* adalah keyakinan individu akan kemampuannya untuk berpikir, menanggulangi tantangan hidup dan yakin akan kemampuannya untuk mendapatkan kesuksesan, merasa diri berharga/pantas, mengetahui apa yang diinginkan dan dibutuhkan, mempunyai nilai-nilai dan menikmati hasil usahanya sendiri. Dengan demikian pada remaja putri panti asuhan *self-esteem* merupakan penilaian remaja putri terhadap dirinya sendiri melalui suatu penghayatan yang sifatnya subyektif mengenai kemampuan serta keberartian dirinya. Penilaian terhadap diri sendiri ini dapat bersifat positif atau negatif. Remaja putri panti asuhan yang menilai dirinya positif akan menghormati dan menerima dirinya sendiri sebaliknya remaja putri panti asuhan yang menilai dirinya negatif akan kurang menghormati dan kurang menerima dirinya.

Tinggi rendahnya penilaian seseorang terhadap dirinya sendiri berkaitan dengan *self-esteem*. Menurut **Nathaniel Branden** (1994) *self-esteem* terbagi dalam derajat yaitu tinggi dan rendah. Remaja yang memiliki *self-esteem* yang tinggi mempunyai ciri-ciri : merasa bangga dengan keberadaan dirinya karena mempunyai tujuan yang jelas, dapat menerima kelemahan diri (selalu ingin dapat menyelesaikan kelemahannya), dan merasa sangat positif/yakin pada kemampuannya, teguh dalam menghadapi penderitaan hidup dan tidak mudah

menyerah, kreatif dalam segala hal serta memiliki kepercayaan diri dalam bersosialisasi. Pada umumnya remaja seperti ini dapat menghargai dirinya dengan baik dan dapat menerima diri apa adanya. Sebaliknya, remaja dengan *self-esteem* yang rendah memiliki ciri-ciri : memandang dirinya sendiri sebagai remaja yang kurang beruntung, seringkali lebih memilih untuk berdiam diri dalam kekurangan dirinya, dan tidak dapat menerima dirinya serta tidak percaya diri, takut terhadap perubahan yang dihadapi, cenderung memiliki cita-cita yang pendek, dan cenderung merasa khawatir dan gelisah.

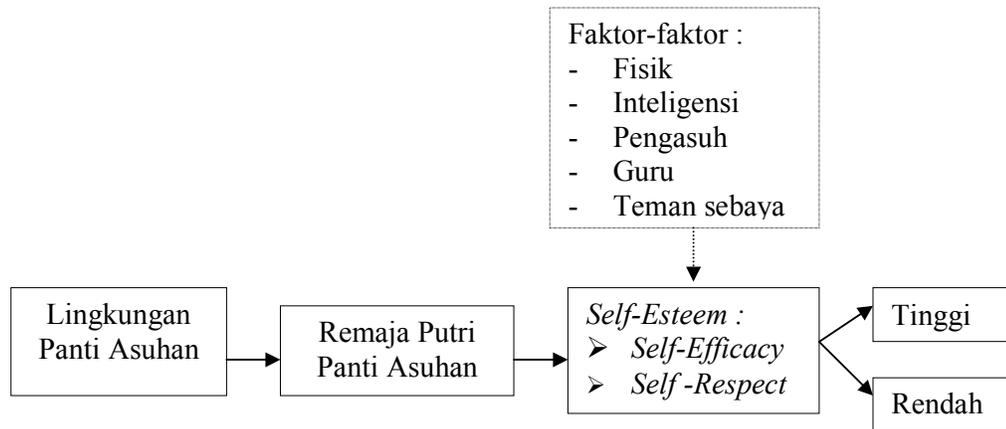
Menurut **Nathaniel Branden** (1994), *self-esteem* dibagi atas dua komponen penting yaitu kompetensi pribadi (*self-efficacy*) dan penghormatan diri (*self-respect*). *Self-efficacy* yaitu keyakinan remaja putri panti asuhan akan kemampuannya untuk berpikir, mengoreksi kesalahan yang telah dilakukan dan menerima konsekuensi dari perbuatannya. Memahami apa yang menjadi keinginannya, memahami apa yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan hidupnya, belajar memahami fakta dan realitas yang ada. Belajar untuk mengadakan perbaikan dan perubahan serta belajar untuk mencapai tujuan. Belajar untuk memilih yang terbaik dan membuat keputusan. Sedangkan *self-respect* yaitu keyakinan dalam diri untuk mendapatkan kebahagiaan dalam hidup, merasa mampu untuk mencapai kesuksesan dan merasa yakin dapat membina hubungan yang baik dengan orang lain.

Menurut **Nathaniel Branden** (1994) ada dua faktor yang dapat membentuk *self-esteem* yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yaitu berupa pikiran-pikiran atau keyakinan-keyakinan remaja putri panti asuhan serta

kebiasaan-kebiasaan remaja putri panti asuhan tersebut. Remaja putri panti asuhan yang merasa yakin bahwa fisiknya menarik akan lebih menghargai dirinya sehingga mempengaruhi terbentuknya *self-esteem* yang tinggi dalam diri remaja putri tersebut. Yang kedua adalah faktor eksternal yaitu yang berasal dari lingkungan berupa pesan-pesan yang disampaikan oleh pengasuh di panti asuhan, guru dan teman sebaya. Sikap pengasuh yang menerima dan menghargai keberadaan remaja putri di panti asuhan akan memunculkan penghayatan dalam diri remaja. Ia akan merasa dirinya diterima dan dihargai sehingga mempengaruhi terbentuknya *self-esteem* yang tinggi. Demikian juga dengan sikap guru disekolah yang menghormati pendapat remaja putri panti asuhan akan dihayati tersendiri oleh remaja sehingga membentuk *self-esteem* yang tinggi. Remaja yang merasa dirinya diterima dan diakui oleh teman sebayanya juga akan membentuk *self-esteem* yang tinggi dalam diri remaja tersebut.

Remaja putri panti asuhan yang memiliki *self-esteem* yang tinggi menunjukkan tingkah laku sebagai berikut : sadar akan keberadaannya sebagai anak panti asuhan, bisa menerima dan menghargai dirinya sendiri, tahu apa yang menjadi cita-citanya dan bersemangat untuk mewujudkan cita-cita tersebut serta mempunyai keinginan untuk menjalin hubungan yang lebih baik dengan orang lain yang berbeda latar belakang dengan dirinya. Sementara remaja putri panti asuhan yang memiliki *self-esteem* yang rendah akan menunjukkan tingkah laku : kurang menerima dan menghargai dirinya sebagai anak panti asuhan, memiliki cita-cita namun kurang bersemangat untuk mencapai cita-citanya serta merasa takut, dan kurang percaya diri ketika berinteraksi dengan orang lain.

Adapun kerangka pemikiran diatas dapat dituangkan dalam bentuk bagan sebagai berikut :



Bagan 1.1 Skema Kerangka Pemikiran

Berdasarkan uraian diatas peneliti membuat asumsi sebagai berikut :

- Lingkungan pantu asuhan memberikan keyakinan tersendiri bagi remaja putri di Pantu Asuhan.
- Keyakinan yang dimiliki oleh remaja putri di Pantu Asuhan akan mempengaruhi proses perkembangan *self-esteem*nya.
- Remaja putri Pantu Asuhan memiliki *self-esteem* dalam taraf yang berbeda-beda.